

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan suatu alat komunikasi yang dipakai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan bahasa Nasional dan bahasa persatuan bagi pemerintah maupun seluruh rakyat Indonesia (Sumpah Pemuda, 1928). Pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia tujuannya diharapkan membantu siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Salah satu lembaga pendidikan yang turut berperan penting dalam perkembangan anak yaitu sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan bagian penting dari pendidikan. Dalam lembaga formal salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan membaca permulaan bagi anak usia dini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah simbol komunikasi dan jati diri suatu Bangsa. Melalui bahasa, seseorang mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, maupun keinginannya baik secara tertulis maupun secara lisan. Menurut (Kasiyun, 2015) menyatakan bahwa ada empat keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh semua orang, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa itu dapat dibedakan keterampilan berbahasa reseptif dan keempat keterampilan berbahasa produktif. Empat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Keterampilan menyimak dan berbicara digolongkan pada kemampuan orasi, sedangkan keterampilan membaca dan menulis digolongkan pada kemampuan literasi Hal tersebut dikarenakan pembelajaran orasi dan literasi merupakan dasar bagi

terbentuknya keterampilan berbahasa.

Tahapan membaca anak usia dini menurut Abdurrahman M (2002:201) ada pada tahap kesiapan membaca dan membaca permulaan, adapun ciri-cirinya yaitu anak sudah mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari sebuah kata, seperti huruf pertama yang ada pada sebuah kata dan gambarnya. Anak juga akan mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut. Tahapan pengenalan huruf akan ditemui oleh semua siswa di kelas satu/kelas awal, selanjutnya dilanjutkan ke suku kata, kata dan kalimat.

Membaca permulaan merupakan tahap pertama atau dasar untuk siswa kelas satu. Siswa akan mendapat kecakapan dan memahami keterampilan membaca, serta menanggapi maksud dari suatu bacaan dengan tepat (Paramita, 2013). Dalam hal ini, pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar dilakukan melalui beberapa tahap, yakni pengenalan huruf, baik vokal maupun konsonan, membedakan huruf vokal dan konsonan, mengidentifikasikan huruf vokal dan konsonan, merangkaikan huruf menjadi suku kata, merangkaikan suku kata menjadi kata, dan merangkaikan kata menjadi kalimat. Tujuan membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar (Suleman et al., 2021).

Kesulitan membaca permulaan terjadi karena adanya hambatan dari faktor internal dan faktor eksternal. Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa meliputi sulit untuk menghafal huruf-huruf abjad, sulit membedakan huruf-huruf abjad yang bentuknya hampir sama, sulit membedakan antara huruf vokal dan konsonan yang menyebabkan siswa tidak bisa membaca kata yang terdiri dari beberapa huruf.

Berdasarkan hasil observasi di SDIT An-Nadwah Tambun Selatan

khususnya di kelas rendah, proses belajar mengajar di SDIT An-Nadwah dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan belum mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti menemukan beberapa masalah terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan, dimana masih banyak siswa yang belum bisa membaca. Hampir sebagian siswa mengalami kesulitan membaca, meliputi huruf vokal dan konsonan, beberapa siswa membaca sambil tertawa sendiri karena merasa lucu, menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

Keterampilan membaca siswa di SDIT An-Nadwah hanya 40% siswa yang dapat membaca. Dari total 20 siswa 14 diantaranya membacanya masih terbata-bata dimana hal tersebut mengharuskan guru untuk mengejakannya, vokal dan konsonan, siswa kurang mengetahui tanda baca, kelancaran saat membaca, serta siswa kurang mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya. Siswa masih belum bisa merangkai huruf menjadi sebuah kata dan kata menjadi kalimat. Kesulitan membaca yang dialami siswa tersebut menjadikan siswa tersebut kurang berminat pada pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak sebab yang menjadikan siswa kurang lancar membaca, sebab tersebut dapat berasal yaitu faktor intern (dalam) dan faktor ekstern (luar), faktor tersebut seperti dari diri anak yang tidak mau untuk belajar karena tidak adanya motivasi dan dorongan dari diri anak tersebut. Kurang tepatnya strategi yang dilakukan oleh guru sehingga anak merasa bosan dan tidak memahami.

Pentingnya membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di Kelas I. Keterampilan membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca siswa kelas I selanjutnya

Untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan di kelas I C SD An-Nadwah Tambun Selatan, peneliti mengambil langkah dengan memperbaharui metode pembelajaran yang diterapkan di kelas terkait dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan.

Metode pembelajaran yang akan diterapkan yaitu metode Struktural Analitik Sintetik, dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik diketerampilan membaca yaitu siswa akan lebih mudah memahami huruf abjad (a-z) agar tidak salah dalam mengucap ataupun keliru dalam menyebutkan huruf misal r-l-m-n-p-q. Karena metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) ini merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca permulaan bagi siswa. Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS sangat cocok digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan untuk siswa pemula, karena metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran MMP (membaca menulis permulaan) bagi siswa pemula, pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat yang utuh. (Solchan dkk : 6.22)

Dengan cara pengenalan dan pengamatan keseluruhan (*struktural*) secara sepintas, kemudian pengenalan dan pengamatan lebih jauh (*analitik*) sampai bagian-bagian kemudian pengenalan pengamatan (*sintetik*) sehingga dapat memahami. Metode SAS ini dianggap baik, karena memiliki kelebihan yaitu : (1) Metode SAS sejalan dengan prinsip *linguistic* (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat tersebut dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata SAS dan akhirnya fonem (huruf-huruf). (2) Metode SAS mempertimbangkan pengalaman berbahasa siswa, oleh sebab itu pengajaran akan lebih bermakna bagi siswa, karena bertolak dari sesuatu yang diketahuinya. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi daya ingat dan pemahaman siswa. (3)

Metode SAS sesuai dengan prinsi *inkuiry* (menemukan sendiri), siswa mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Oleh sebab itu, siswa akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya yang akan membantuk untuk mencapai keberhasilan dalam belajar

Metode SAS merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, lalu menganalisa dan mengetahui satu per satu unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat (Emgusnadi, 2018) Dalam metode ini siswa diperkenalkan dengan teknik membaca permulaan dengan kalimat atau wacana utuh, kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul “Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDIT An-Nadwah Tambun Selatan” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan, maka permasalahan yang dapat di identifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan membaca, meliputi konsonan dan vokal
2. Siswa masih belum lancar dalam membaca
3. Siswa masih belum mengetahui tanda baca
4. Siswa masih belum jelas mengucapkan kata dan kalimat
5. Siswa masih kurang mengetahui makna atau kalimat yang dibacanya
6. Terdapat 14 dari 23 siswa yang masih belum tuntas dalam keterampilan membaca

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan terkait peningkatan keterampilan membaca siswa masih rendah. Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka perlu ada nya

pembatasan masalah. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di kelas I SDIT An-Nadwah Tambun Selatan.

D. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan adalah : Apakah penerapan metode SAS mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas I di SDIT An-Nadwah Tambun Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode SAS dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas I di SDIT An-Nadwah Tambun Selatan.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian sejenis sebagai pengembangan salah satu teori belajar sehingga dapat dipakai sebagai referensi dalam upaya penelitian lebih lanjut.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai salah satu usaha perbaikan, kepada lembaga pendidikan sebagai referensi dalam mengajar di sekolah dasar, khususnya kelas I SDIT An-Nadwah Tambun Selatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia

membaca permulaan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan ataupun dasar bagi guru khususnya dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi belajar siswa dalam menggali potensi yang dimiliki pada proses pembelajaran, khususnya dalam keterampilan membaca permulaan.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan merupakan keterampilan anak memahami konsep huruf (mengenal huruf, mengenali bunyi, mengenali suku kata) yang terdapat dalam kata. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) indikator kemampuan membaca permulaan, antara lain :

- a) Menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan
- b) Menyebutkan kata-kata yang memiliki huruf awal yang sama, misalnya: surat, sulur, suster dan lain-lain
- c) Menyebutkan kata yang memiliki suku kata awal yang sama
- d) Menyebutkan suku kata menjadi sebuah kata.

2. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Berdasarkan teori yang dimaksud dengan Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan langkah bercerita dengan menggunakan suatu gambar pendukung. Metode ini bertujuan untuk mempermudah siswa untuk mengenal dan membaca huruf, kata dan juga kalimat.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Struktural Anlitik Sintetik (SAS) sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan dan mendemostrasikan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)
- 2) Guru membimbing siswa mengamati sebuah gambar yang ada dipapan tulis dan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca kalimat sederhana dengan membaca kalimat secara struktural. Caranya adalah menghilangkan gambar sehingga hanya tersisa kartu-kartu yang dibaca oleh siswa.
- 4) Guru membimbing siswa melakukan analisis terhadap struktur, dengan cara memisah-misalkannya menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.
- 5) Guru membimbing siswa melakukan proses sintesis, dengan cara menggabungkan kembali setiap unsur tersebut menjadi struktur lengkap kalimat seperti semula.
- 6) Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.